

**PENGARUH GANGGUAN PRIBADI, GANGGUAN EKSTERN DAN
GANGGUAN ORGANISASI TERHADAP INDEPENDENSI
AUDITOR PADA INSPEKTORAT PROVINSI RIAU**

Oleh:

Annisa Agelina

Pembimbing: Yusralain dan Rahmiati Idrus

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: angelinannisa@yahoo.com*

*The Effects of Personal Disturbance, External disturbance and
Organizational disturbance on the Auditors' Independence in
Inspectorate Riau Province*

ABSTRACT

This research aims to investigate the effect of personal disturbance, external disturbance and organizational disturbance on the auditors' independence in Inspectorate Riau Province. This study is population. While respondents consist of 40 inspectorate officers in Inspectorate Riau Province. The data was collected by distributing questionnaires which is given to 40 respondents, but only 39 (97.5%) respondents who fill out the questionnaires completely and can be processed. The analysis tool used is multiple regression using SPSS program version 21. Based on t test results partially known that the results of t test for variables personal disturbance was significantly on auditor independence with $t_{hitung} > t_{table}$, t test for variables external disturbance was significantly to auditors independence and t test for variables organizational disturbance also have significant effect on auditor's independence. The magnitude of the effect caused by Adjusted R^2 by three variables together against the dependent variable 69,9%, while the remaining 30,1% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: Personal Disturbance, External Disturbance, Organizational Disturbance and The Auditors' independence

PENDAHULUAN

Kegiatan audit tidak terlepas dari kata independen dan obyektifitas. Dalam konteks pemerintahan, independensi adalah cara pandang terhadap fenomena administrasi keuangan yang tidak memihak dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan

audit pemerintahan. Hal ini mempunyai relevansi dengan pendapat Arens *et al.*, (2008), yang mengungkapkan bahwa independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit perusahaan. Sedangkan obyektifitas, harus bebas dari

masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatements*) yang diketahuinya, atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain. Dengan mempertahankan obyektivitasnya auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi seperti yang diungkapkan Rahayu dan (Suhayati, 2009). Sehingga independensi yang dapat menjadikan auditor dapat bersikap obyektif, lalu sebaliknya sikap obyektif yang dapat mencerminkan independensi pemeriksaan internal.

Independensi merupakan konsep yang fundamental, esensial dan karakter yang sangat penting bagi Pemeriksa Internal Pemerintah dalam melaksanakan tugas pemeriksaan/audit, sehingga Auditor Internal Pemerintah harus bersikap independen untuk memenuhi pertanggung jawaban profesionalnya. Dengan kata lain, pemeriksaan yang dilakukan secara independen mengandung pengertian bahwa pelaksanaan kegiatannya tidak dipengaruhi oleh pihak manapun.

Dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik (2001) seksi 220 PSA No. 64 Alinea 02 menyebutkan “auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karna ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal praktik sebagai auditor intern). Sehingga, bagaimanapun sempurnanya keahlian dan kemampuan teknis seorang pemeriksa, jika ia kehilangan sikap independen maka ia sulit

mempertahankan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat

Fenomena independensi auditor di Indonesia saat ini adalah terkait dengan tingkat korupsi di Indonesia. Dikategorikannya Indonesia sebagai negara terkorup nomor 3 di Dunia dan nomor 1 se-Asia Tenggara akan menuntut independensi auditor-auditor yang ada baik di BPK RI, BPKP, SKPD, dan Inspektorat sebagai pengawas laporan keuangan. Misalnya menurutkompas.com salah satu kasus yang menyita perhatian publik Indonesia adalah kasus tertangkapnya Gubernur Riau tiga kali berturut-turut atas dugaan penggelapan dana dan penerimaan aliran dana ilegal yang dilakukan selama menjabat sebagai Gubernur Riau. Kasus ini pada akhirnya mengganjar pemeriksa/ “auditor” di Inspektorat sebagai Badan Pengawas Internal Pemerintahan untuk meningkatkan pengawasan internalnya terhadap kegiatan yang terjadi di instansi pemerintahan. Hal interjadi karna lemahnya pengendalian bagi pihak aparat pengawas internal pemerintahan dalam mengungkapkan penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan instansi pemerintahan disebabkan oleh kurangnya independensi yang dimiliki oleh para auditornya. Bagi organisasi auditor dan para auditor internal pemerintah bertanggungjawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak oleh pihak manapun. Dalam organisasi seringkali ditemui gangguan independensi terhadap auditor. Sebagaimana dinyatakan

dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tanggal 7 Maret 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Lampiran II, Pernyataan Standar Umum Kedua pada alinea empat belas menyebutkan: "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksa, organisasi auditor dan auditor, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya." Jika salah satu atau lebih dari ketiga gangguan diatas dimiliki oleh auditor, maka akan berpeluang besar merusak independensi auditor selama proses pemeriksaan dan pengungkapan bukti audit.

Ketiga gangguan yang telah disebutkan, yaitu gagguan pribadi, gangguan ekstern dan organisasi harus dihindari oleh pemeriksa agar independensi tetap terjaga. Menurut Harahap (2007) menyebutkan bahwa Auditor harus bebas dari segala kepentingan terhadap perusahaan dan laporan yang dibuatnya. Kebebasan itu mencakup: Bebas secara nyata (*Independen Infact*) yaitu ia benar-benar tidak memiliki kepentingan ekonomis dalam perusahaan yang dilihat dari keadaan yang sebenarnya, dan bebas secara penampilan (*independen in appearance*) yaitu kebebasan yang dituntut bukan secara fakta, tetapi juga harus bebas dari kepentingan yang kelihatannya cenderung dimilikinya dalam perusahaan tersebut. Sehingga apabila satu atau lebih gangguan independensi tersebut dimiliki oleh auditor, maka auditor harus menolak penugasan pemeriksaan, jika tidak maka hal

tersebut harus dimuat dalam bagian lingkup pada laporan hasil pemeriksaan.

Gangguan pribadi dari pemeriksa meliputi: memiliki hubungan pertalian ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun, terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, adanya prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, adanya kecenderungan memihak karena keyakinan politik atau sosial dan mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa selama pelaksanaan pemeriksaan. Gangguan yang bersifat pribadi merupakan suatu keadaan dimana auditor secara individual tidak dapat untuk tidak memihak, atau dianggap tidak mungkin tidak memihak. Gangguan yang bersifat pribadi ini dapat berlaku bagi auditor secara individual dan juga dapat berlaku bagi organisasi (Supriyono, 2008).

Gangguan Ekstern pelaksanaan suatu pemeriksaan dapat dipengaruhi dari campur tangan atau pengaruh pihak ekstern: yang membatasi pemeriksaan, terhadap pemilihan dan penerapan prosedur pemeriksaan, terhadap penugasan, terhadap pembatasan sumber daya yang disediakan organisasi pemeriksa, terhadap ancaman penggantian petugas pemeriksa dan ketidaksetujuan dengan isi laporan hasil pemeriksaan, dan terhadap pengaruh yang membahayakan kelangsungan pemeriksa sebagai pegawai, serta adanya wewenang untuk menolak atau mempengaruhi

pertimbangan pemeriksa terhadap isi suatu laporan hasil pemeriksaan.

Gangguan organisasi terhadap independensi auditor dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi, dan struktur organisasinya. Auditor yang ditugasi oleh organisasi auditor dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila ia melakukan pemeriksaan diluar entitas tempat ia bekerja.

Tekanan dari manajemen senior dan dewan dalam organisasi dapat mempengaruhi aktivitas audit internal dalam memperoleh kerjasama rekomendasi penugasan serta penempatan auditor tersebut ditugaskan dapat mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan. (Amirsyah, 2008).

Standar pemeriksaan ini berlaku untuk semua pemeriksaan yang dilaksanakan terhadap entitas, program, kegiatan serta fungsi yang berkaitan dengan pelaksanaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Aparat pengawas intern pemerintah termasuk satuan pengawas intern maupun pihak lainnya sebagai acuan dalam menyusun standar pengawasan sesuai dengan kedudukan, tugas dan fungsinya. Demikian halnya dengan aparat inspektorat, inspektorat provinsi dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksudkan menyelenggarakan fungsi: (a) perencanaan program pengawasan, (b) perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan dan (c) pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan, sebagaimana diatur pada Pasal 4 Pengawasan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2007

Tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan Siregar (2009). Namun ada perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu mengenai objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu auditor pada Inspektorat Provinsi Riau sedangkan penelitian sebelumnya yaitu auditor pada Inspektorat Kabupaten Deli Serdang. Dengan demikian, terdapat perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja di Inspektorat Deli Serdang dengan auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Riau, misalnya dipengaruhi oleh faktor budaya, etnis, budaya organisasi, regulasi, dll. Untuk objek penelitian, peneliti memilih inspektorat Provinsi Riau, dengan alasan bahwa berbagai fenomena kasus korupsi yang adapada pemerintah di provinsi Riau sebanyak 3 kali berturut turut oleh gubernur provinsi Riau.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: 1) Apakah gangguan pribadi berpengaruh terhadap independensi auditor?, 2) Apakah gangguan ekstern berpengaruh terhadap independensi auditor?, 3) Apakah gangguan organisasi berpengaruh terhadap independensi auditor?.

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah: 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh gangguan pribadi terhadap independensi auditor, 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh gangguan ekstern terhadap independensi auditor, 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh gangguan organisasi terhadap independensi auditor

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Gangguan Pribadi Terhadap Independensi Auditor

Gangguan yang bersifat pribadi dapat dimiliki oleh auditor terhadap independensi dalam melaksanakan tugasnya. Gangguan pribadi dapat disebabkan oleh suatu hubungan yang dapat membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan pemeriksa, sehingga dapat mengurangi motivasinya dalam melaksanakan tugas.

Menurut Amirsyah (2007), gangguan independensi yang bersifat pribadi dapat juga disebabkan oleh hubungan dinas, profesi, pribadi, atau keuangan yang mungkin dapat menyebabkan seorang auditor membatasi pengungkapan temuan audit, memperlemah, atau membuat temuan auditnya menjadi berat sebelah dengan cara apapun. Adanya kecenderungan memihak karena keyakinan politik atau sosial sebagai akibat hubungan antar pegawai, kesetiaan kelompok, organisasi, atau tingkat pemerintahan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Gangguan Pribadi berpengaruh terhadap independensi auditor.

Pengaruh Gangguan Ekstern Terhadap Independensi Auditor

Auditor harus bebas dari tekanan politik agar dapat melaksanakan pemeriksaan dan melaporkan temuan pemeriksaan, pendapat dan simpulan secara objektif, tanpa rasa takut akibat tekanan politik tersebut. Menurut Arensetal. (2008), independensi ini dapat juga dilihat

sebagai *attitide* mental atau pernyataan pikiran (*state of mind*), yaitu tidak memperbolehkan akuntan publik menjadi bagian dari pengaruh tekanan dari konflik kepentingan atau menjadi subordinasi orang lain.

Menurut Boyton *et al.* (2008), kepentingan klien harus dipenuhi dengan kompetensi dan perhatian profesional. Dan kepada anggota profesi lainnya, auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk meningkatkan suatu reputasi profesi dan kemampuannya untuk melayani masyarakat. Oleh karena itu, keputusan untuk menerima klien audit baru atau melanjutkan hubungan dengan klien yang telah ada tidak boleh dianggap remeh. Pope (2003) mengemukakan bahwa agar bisa efektif, auditor harus bebas dari tekanan klien atau lembaga yang sedang diaudit. Adanya kondisi yang kompleks dan perubahan lingkungan operasional dalam lingkungan operasional auditor internal, termasuk kompleksitas, perubahan peraturandanteknologimenjadikan independensiauditor menjadi terganggu.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Gangguan Ekstern berpengaruh terhadap Independensi Auditor.

Pengaruh Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, pada dua puluh lima menyebutkan independensi organisasi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi dan struktur organisasinya. Agar dapat menghindari gangguan

organisasi tersebut, yaitu dengan menempatkan organisasi pemeriksa sebagai lembaga tinggi negara (BPK), atau organisasi independen (KAP), atau struktur yang terpisah sebagai Aparat Pengawas/Pemeriksa fungsional yang bertanggung jawab kepada manajemen puncak suatu entitas pemerintahan (BPKP, Inspektorat, SPI).

Jika auditor internal memiliki potensi gangguan terhadap independensi atau objektivitas yang berhubungan dengan layanan konsultasi yang diusulkan, pengungkapan harus dilakukan kepada klien penugasan sebelum menerima penugasan. Karena organisasi auditor memberikan pengaruh terhadap penugasan dan posisi auditor dalam struktur organisasi menyebabkan auditor rentan terhadap tekanan-tekanan pemeriksaan. Semakin besar tekanan organisasi, semakin rendah independensi. Begitu pulasebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Gangguan organisasi berpengaruh terhadap independensi auditor

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor/pemeriksa Inspektorat Provinsi Riau yang berjumlah 40 orang. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini merupakan pemeriksa yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Riau dimana yang dimaksud adalah seluruh auditor internal pada Inspektorat Provinsi Riau.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*

yaitu membagi anggota populasi dalam beberapa subkelompok yang disebut strata, lalu suatu sampel dipilih dari masing-masing startum (Amirin, 2009). Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner kepada auditor danseluruh aparat insperktorat yang melakukan pemeriksaan keuangan di Inspektorat Provinsi Riau.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat un-tuk pertama kalinya. Teknikpe-ngumpulandata primer pada pene-litian ini adalah kuesioner. Model analisis data digunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Independensi Auditor
a	= Konstanta
$b_{1,2,3}$	= Koefisien regresi
X_1	= GangguanPribadi
X_2	= GangguanEkstern
X_3	= GangguanOrganisasi
e	= Variabel Pengganggu (Error Term)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan empat jenis variabel yang terdiri dari variabel dependenyaituIndependensi Auditor (Y), variabel independen yaitu Gangguan Pribadi (X1) Gangguan Ekstern (X2) Gangguan Organisasi (X3)

Independensi Auditor (Y)

Menurut Arens *et al.*, (2008) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai “penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian laporan tersebut dan pelaporan hasil temuan audit.” Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta tetapi independen dalam penampilan dan juga dari sudut keahlian. Halim (2010) membagi independensi akuntan publik kedalam 3 aspek, yaitu *independence in fact*, *independence in appearance*, dan *independence in competence*. Variabel kesenjangan anggaran dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen Siregar (2009) yang terdiri dari enam pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert 5 point.

Gangguan Pribadi (X₁)

Gangguan yang bersifat pribadi merupakan suatu keadaan dimana auditor secara individual tidak dapat untuk tidak memihak, atau dianggap tidak mungkin tidak memihak. Gangguan yang bersifat pribadi ini dapat berlaku bagi auditor secara individual dan juga dapat berlaku bagi organisasi (Supriyono, 2008). Variabel partisipasi anggaran dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen Mide (2011) yang terdiri dari duabelas pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert 5 point.

Gangguan Ekstern (X₂)

Gangguan ekstern adalah gangguan ekstern bagi organisasi auditor yang dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan atau

mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaannya secara independen dan obyektif.

Gangguan eksternal terhadap pemeriksaan dapat meliputi pembatasan lingkup, pembatasan akses terhadap catatan, personel, dan properti, serta pembatasan sumber daya, seperti pendanaan yang dapat mempengaruhi auditor selama proses pemeriksaan. Untuk mengukur variabel penekanan anggaran dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sriyanto (2010) yang terdiri dari delapan item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert 5 point.

Gangguan Organisasi (X₃)

Gangguan organisasi terhadap independensi auditor dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi, dan struktur organisasinya. Auditor yang ditugasi oleh organisasi auditor dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila ia melakukan pemeriksaan diluar entitas tempat ia bekerja. Tekanan dari manajemen senior dan dewan dalam organisasi dapat mempengaruhi aktivitas audit internal dalam memperoleh kerjasama rekomendasi penugasan serta penempatan auditor tersebut ditugaskan dapat mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan. Gangguan organisasi dalam penelitian ini diteliti dengan menggunakan instrumen Siregar (2009) yang terdiri dari tiga item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert 5 point.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dan Demografi

Jumlah kuesioner yang disebar sejumlah 40 kuesioner dan jumlah kuesioner yang kembali berjumlah 39 (97.5%), kuesioner yang tidak kembali disebabkan kesibukan para auditor dan sebagian auditor tidak berada di tempat sehingga tidak bisa mengisi kuesioner yang diberikan. Sehingga jumlah kuesioner yang tidak kembali berjumlah 1 (2.5%).

Hasil Uji Validitas Data

Pada penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 39 responden. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan valid atau tidaknya pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan 95%, ($\alpha = 5\%$), *degree of freedom* ($df = n - 2 = 39 - 2 = 37$), sehingga didapat r tabel sebesar 0,316.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS 21, seluruh item pertanyaan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah valid, hal ini dapat dilihat bahwa nilai r hitung $>$ r tabel.

Hasil Uji Realibilitas Data

Pada pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 21. Suatu pertanyaan dapat dikategorikan reliabel jika nilai *alpha* lebih besar dari 0,6. Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka nilainya kurang baik. Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan tidak reliabel.

Tabel 1
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach alpha</i>	Keterangan
Gangguan Pribadi	12	0,927	Reliabel
Gangguan Ekstern	8	0,883	Reliabel
Gangguan Organisasi	3	0,910	Reliabel
Independensi Auditor	6	0,868	Reliabel

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

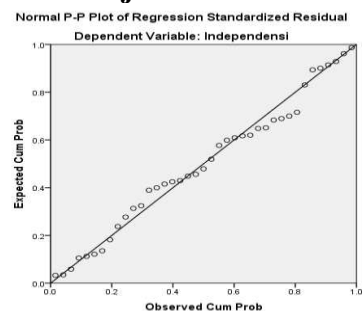
Berdasarkan tabel hasil uji realibilitas data diatas, seluruh item pertanyaan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah reliabel (*cronbach's alpha* $>$ 0,6) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data dengan *P-P Plot* untuk variabel dependen (Y) dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Data



Sumber: Data Olahan SPSS, 2015

Dari grafik *P-P Plot* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Menurut Ghozali (2013), VIF merupakan kebalikan dari *tolerance* jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = \frac{1}{tolerance}$). Cara umum yang dipakai untuk menunjukkan multikolinearitas adalah jika nilai $tolerance < 0,1$ atau sama dengan $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Gangguan Pribadi	0,384	2,607	Bebas Multikolinearitas
Gangguan Ekstern	0,448	2,232	Bebas Multikolinearitas
Gangguan Organisasi	0,776	1,289	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan SPSS, 2015

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan begitu juga untuk nilai *tolerance* $> 0,1$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi

digunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Autokorelasi dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah apabila angka yang ditunjukkan nilai *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2, maka dapat dikatakan model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Statistik Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 ^a	.699	.673	1.56378	1.403

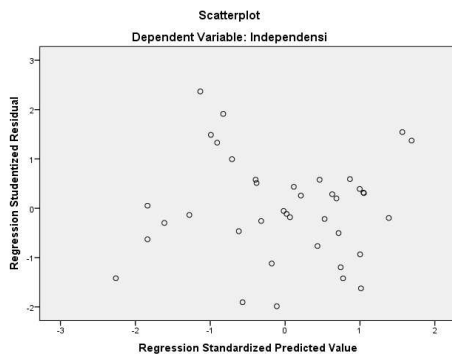
Sumber: Data Olahan SPSS, 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai d_{hitung} (*Durbin-Watson*) terletak antara -2 dan +2 = $-2 < 1,430 < +2$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada pola *scatterplot* antar SPRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar pengambilan keputusannya jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2013).

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan SPSS, 2015

Berdasarkan Grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta penyebarannya terletak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dari pengolahan data komputer program SPSS, maka hasil analisis regresi berganda akan terlihat sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	coefficients	T hitung	t.sig	Keterangan
(constant)	13753	11.454	.000	Diterima
Gangguan Pribadi	.091	2.237	.023	
Gangguan Ekstern	.129	2.449	.019	
Gangguan Organisasi	.323	3.081	.004	Diterima
R ² =.699		Adj.R ² =.673		

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

$$Y = 13.753 + 0,91X_1 + 0,129X_2 + 0,323X_3 + e$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.699	.673	1.56378

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui nilai *Adjusted R²* sebesar 0,699. Hal ini menunjukkan bahwa varian pada independensi auditor dapat dijelaskan oleh gangguan pribadi, gangguan ekstern, gangguan organisasi, sebesar 69,9% sedangkan 30,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Untuk melakukan pengujian hipotesis secara parsial digunakan Uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan/tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel.

Berdasarkan data dari Tabel 4 diketahui nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}t_{\text{tabel}} &= n - k - 1 : \alpha / 2 \\ &= 39 - 3 - 1 : 0,05 / 2 \\ &= 35 : 0,025 \\ &= 2,030\end{aligned}$$

keterangan: n : jumlah
 k : jumlah variabelbebas
 l : konstan

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan pengujian hipotesis 1 dapat dilihat dari tabel 4, hasil pengaruh gangguan pribadi terhadap independensi auditor memiliki t hitung sebesar 2,237. Oleh karena t hitung $>$ t tabel ($2,377 > 2,030$), maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} , dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan pribadi terhadap independensi auditor. Jika dilihat dari signifikan variabel gangguan pribadi (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,023 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan pribadi dengan independensi auditor.

Setiap auditor pemerintah juga diharapkan memegang teguh sikap profesional dengan menjauhkan diri dari kemungkinan gangguan pribadi selama pemeriksaan, agar auditor dapat meningkatkan motivasinya dalam melaksanakan tugas. Jika auditor memiliki unsur gangguan pribadi selama melakukan audit maka hasil dari audit tersebut tidak akan cenderung berat sebelah dan

membatasi temuan auditnya. Dengan mematuhi Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tanggal 7 Maret 2007 tentang Standar Pemeriksaan Akuntansi Keuangan Negara, Lampiran II pada alinea empat belas, pernyataan standar umum kedua menunjukkan bahwa: "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mengganggu independensinya.". Sehingga dengan berpegang pada peraturan tersebut, diharapkan auditor dapat mempertahankan independensinya dengan sebaik-baiknya selama pemeriksaan. Hasil penelitian Supriyono (2008) dan Feronika dan Wirawan Suhaedi (2006) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa gangguan pribadi berpengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan pribadi sangat diharapkan tidak dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pemeriksaan. Semakin tinggi gangguan pribadi maka semakin tinggi gangguan yang diberikan terhadap independensi auditor

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil pengaruh gangguan ekstern terhadap independensi auditor memiliki t hitung sebesar 2,449. Oleh karena t hitung $>$ t tabel ($2,449 > 2,030$), maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} , dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan ekstern terhadap independensi auditor. Jika dilihat dari signifikan variabel gangguan ekstern (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar

0,19 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan ekstern dengan independensi auditor.

Auditor yang memiliki gangguan ekstern didalam melaksanakan tugasnya dapat membatasi pelaksanaan audit atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat dan kesimpulan auditnya secara independen dan objektif. Sehingga auditor tidak dapat melakukan pemeriksaan dengan baik, dimana hasil pemeriksaan tersebut menjadi tolak ukur auditor dalam menentukan opini audit. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H_{a1}) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan ekstern mempengaruhi independensi auditor. Hasil penelitian Siregar (2009), Sriyanto (2010), dan Mide (2011) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa gangguan ekstern berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan ekstern merupakan variable penting yang harus diperhatikan setiap auditor dalam melaksanakan tugasnya disetiap sebagai auditor. Dengan kata lain gangguan ekstern yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap gangguan independensi auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila gangguan ekstern rendah/buruk maka gangguan independensi pemeriksa akan rendah/buruk.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil pengaruh gangguan organisasi terhadap ketepatan independensi auditor memiliki t hitung sebesar 3,081 . Oleh karena t hitung > t tabel (3,081>2,030), maka dapat

disimpulkan bahwa H_{a1} , dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan organisasi terhadap independensi auditor. Jika dilihat dari signifikan gangguan organisasi (X_3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,004 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan ekstern dengan independensi auditor.

Hasil penelitian pada kantor Insektorat Provinsi Riau ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan gangguan organisasi auditor akan semakin memengaruhi independensi auditor itu sendiri. Sama halnya dengan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, pada dua puluh lima menyebutkan independensi organisasi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi dan struktur organisasinya. Agar dapat menghindari gangguan organisasi tersebut, yaitu dengan menempatkan organisasi pemeriksa sebagai lembaga tinggi negara (BPK), atau organisasi independen (KAP), atau struktur yang terpisah sebagai Aparat Pengawas/Pemeriksa fungsional yang bertanggung jawab kepada manajemen puncak suatu entitas pemerintahan (BPKP, Inspektorat, SPI). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H_{a1}) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan organisasi mempengaruhi independensi auditor. Hasil penelitian Faried (2010) dan Siregar (2009) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa gangguan organisasi berpengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan

organisasi mempunyai peranan yang penting dalam memingkatkan gangguan independensi pemeriksa. Semakin tinggi gangguan organisasi yang diterima auditor, semakin tinggi pula gangguan independensi yang dialami auditor, begitu pula sebaliknya.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gangguan pribadi, gangguan ekstern, dan gangguan organisasiterhadap independensi auditor di Kantor Inspektorat Provinsi Riau. Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut:

1. Gangguan Pribadi berpengaruh positif terhadap independensi auditor kantor inspektorat Provinsi Riau. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi gangguan pribadi auditor inspektorat Provinsi Riau, semakin tinggi pula tekanan independensi yang dialami.
2. Gangguan Ekstern berpengaruh positif terhadap independensi auditor pada kantor Inspektorat Provinsi Riau. Hal ini menunjukkan bahwa semakin gangguan ekstern yang dimiliki oleh auditor Inspektorat Provinsi Riau maka semakin mempengaruhi independensi auditor dalam melaksanakan tugasnyaselamaprosespengauditan .
3. Gangguan Organisasi berpengaruh positif terhadap independensi auditor kantor Inspektorat Provinsi Riau. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

tekanan gangguan organisasi yang dimiliki oleh auditor Inspektorat Provinsi Riau maka semakin mengurangi independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Keterbatasan

Penulis menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan ini mungkin mempe-ngaruhi hasil yang diinginkan. Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini hanya menggunakan sampel terbatas pada Inspektorat di Provinsi Riau. Kemungkinan adanya perbedaan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan dapat saja terjadi apabila pada objek penelitian yang berbeda
2. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kuesio-ner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius, responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur, serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden.
3. Variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap independensi auditor hanya sebatas gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang diadopsi dari Siregar dan merupakan adopsi dari Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 Tanggal 7 Maret 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, sehingga masih banyak kemungkinan faktor lain

yang dapat mempengaruhi independensi auditor.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu :

1. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas objek penelitian yang tidak terbatas pada auditor di Kantor Inspektorat Provinsi Riau saja. Sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan
2. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, yaitu dengan menambahkan variable lain yang mempengaruhi independensi auditor, seperti variable keberagaman (religiusitas), reward system, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Amirsyah.2008.*GangguanOrganisas idalam Pemeriksaan.Artikel*didownload dari <http://www.amirsyah.com>(diambil pada tanggal 12 Januari 2015).

Amirin, Tatang. 2009. *Populasi dan Sampel Penelitian 3: Pengambilan Sampel dari Populasi Tak Terhingga dan Tak Jelas. Artikel* didownload dari <http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/06/30/sampel-sampling-danpopulasi-penelitian-bagian-ii->

teknik-sampling-ii pada tanggal 28 Maret 2009.

Arens,*et al.* 2008.*Auditing:Pendekatan Terpadu*.Adaptasi oleh Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat

Arikanto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara

Boyton,*etal.*2010.Modern Auditing,Seventh Edition. Jhon Wiley& Sons, Inc. Diterjemahkan olehPaul A. Rajoe. 2012. Modern Auditing,Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.

Fariad, Andi Muhammad. 2010.*AnalisisFaktor-FaktoryangMempengaruhi Independensi Auditor (Studi Survei pada KAP Di Makassar)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Feronika dan Wirawan. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penampilan Akuntan Publik*. Aksioma Jurnal Riset Akuntansi.

Harahap, Sofyan Safri. 2007. *Auditing Kontemporer*. Surabaya: Erlangga.

Halim, Abdul. 2010. *Auditing I (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan) Edisi Kedua(Revisi)*. Yogyakarta: UPP. AMP YKPN.

- Ika, Ardiani. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Jurnal. Universitas Semarang.
- Mulyadi. 2011. *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mide, Nuraisyah. 2011. *Pengaruh Gangguan Pribadi dan Gangguan Ekstern Terhadap Independensi Auditor BPK dan KAP di Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Pope, Jeremy. 2003. *Confronting Corruption: The Elements of National Integrity System*. *Transparency International*. Artikel diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia. 2007. Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Standar Profesional Akuntan Publik. 2001. Jakarta :Erlangga.
- Supriyono, R. A. 2008. *Pemeriksaan Akuntan: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik: Suatu Hasil Penelitian Empiris Indonesia*. BPE. Yogyakarta.
- Siregar, Iwan Pantas. 2009. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Eksternal, dan Organisasi terhadap Independensi Pemeriksa (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Deli Serdang)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sriyanto, Darmawan. 2010. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern, Gangguan Organisasi dan Kecakapan Profesional (Studi Empiris Kantor BPK-RI Wilayah Sumatera Utara)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Pengawasan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 . *Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Menteri Dalam Negeri.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2007 Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 2007. *Organisasi Perangkat Daerah*. Jakarta.
- www.kompas.com/korupsi-gubernur-riau. (diambil pada tanggal 12 Januari 2015).